

Strategi Pembelajaran Inklusi di Kelas Satu Sekolah Dasar Negeri 9 Pangkajene Sidenreng Rappang

Raihanil Jannah¹ Saprin² Muhammad Shabir U³

Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan
Alauddin No. 63 Romangpolo, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 9213
Email: raihaniljannah15@gmail.com¹ saprin.uin@gmail.com² mshabiru@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini berjudul Strategi Pembelajaran Inklusi di Kelas 1 Unit Pelaksanaan Teknis Sekolah Dasar Negeri 9 Pangkajene Sidenreng Rappang bertujuan untuk 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran inklusi yang diterapkan di kelas 1 SDN 9 Pangkajene Sidenreng Rappang. 2) Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran inklusi di kelas 1 SDN 9 Pangkajene Sidenreng Rappang. 3) Untuk mengkaji dan mengevaluasi cara-cara yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ditemukan selama pembelajaran inklusi di kelas 1 SDN 9 Pangkajene Sidenreng Rappang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui kuesioner dan wawancara peneliti dengan narasumber terkait pembelajaran inklusi. Adapun data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh melalui catatan, buku, majalah, dan lain sebagainya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu, Pedoman observasi, pedoman wawancara, daftar ceklis dokumentasi. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan strategi pembelajaran inklusi. Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran inklusi di kelas 1 SDN 9 Pangkajene meliputi Pendekatan Individual, Penggunaan Buku Paket, Pembelajaran Kelompok Kecil, Pendampingan Siswa, dan Metode Pembelajaran Variatif. Faktor pendukungnya adalah komitmen guru, dukungan kepala sekolah, peran aktif orang tua, dan lingkungan sekolah inklusif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, beban kerja guru, kurangnya pelatihan, sikap masyarakat, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan media sederhana, pembelajaran berbasis kelompok kecil, sosialisasi kepada masyarakat, serta peningkatan dukungan terhadap pendidikan inklusi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusi yang diterapkan di kelas 1 SDN 9 Pangkajene Sidenreng Rappang dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program inklusi yang efektif. Pendekatan individual, penggunaan buku paket, pembelajaran kelompok kecil, pendampingan siswa, dan metode pembelajaran variatif membuktikan bahwa keberagaman siswa dapat diakomodasi melalui strategi yang terencana dan adaptif. Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas, beban kerja guru, dan kurangnya pelatihan menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak terkait, seperti pemerintah, dinas pendidikan, dan masyarakat, untuk memberikan dukungan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan berupa pelatihan, penyediaan fasilitas, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi, pembelajaran inklusi dapat berjalan lebih optimal, menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan ramah bagi semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Inklusi, Pendekatan Individual, Pembelajaran Kelompok Kecil, Pendampingan Siswa, Metode Pembelajaran Variatif, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Pendidikan Inklusi.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah menjadi salah satu perhatian utama dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam upaya memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak,

termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Strategi pembelajaran inklusi diartikan sebagai pendekatan dalam mengajar yang memungkinkan semua siswa, tanpa memandang perbedaan kemampuan, dapat belajar bersama dalam satu kelas yang sama. Pendidikan inklusi bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang adil dan setara, serta mendukung perkembangan akademik dan sosial mereka. Dalam beberapa dekade terakhir, kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia mulai mendorong penerapan inklusivitas di sekolah-sekolah. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk kurangnya sumber daya, minimnya pelatihan bagi guru, dan stigma sosial terhadap siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang inklusi menjadi sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum.¹

Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak-anak dengan berbagai kebutuhan khusus diperlukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan inklusif. Seiring dengan tantangan ini, guru juga harus memiliki kompetensi untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang dapat menampung kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, pembelajaran inklusi menuntut keterlibatan aktif dari berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Partisipasi kolektif ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang merata untuk semua siswa. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak, tanpa terkecuali, mendapatkan akses pendidikan yang sama dan berkualitas. Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan penerimaan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam lingkungan sekolah umum, tetapi juga memastikan bahwa mereka diberikan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi maksimalnya. Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya hingga minimnya pelatihan yang tepat bagi para guru, yang pada akhirnya menghambat implementasinya di banyak sekolah.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, namun kenyataannya banyak sekolah yang belum sepenuhnya siap untuk mengadopsi pendekatan ini. Selain kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, para guru sering kali tidak memiliki pelatihan khusus untuk menangani siswa dengan beragam kebutuhan belajar. Strategi pembelajaran inklusif yang efektif harus mempertimbangkan berbagai pendekatan pedagogis, seperti diferensiasi pembelajaran, yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa.² Romalina Wahab, seorang psikolog yang menekankan pentingnya pemahaman holistik dalam menangani anak-anak dengan kesulitan belajar, menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran inklusif membutuhkan kesiapan mental dan kompetensi yang baik dari para pendidik. Wahab juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta melibatkan anak-anak lainnya untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus secara positif. Dalam penelitian ini, strategi-strategi yang mendukung pendidikan inklusif akan dieksplorasi guna meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi semua siswa, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.³

Pendidikan inklusi merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Pendekatan ini berusaha menghilangkan hambatan dalam proses

¹Romalina Wahab *Pembelajaran Inklusif dan Tantangan Guru* (Makassar: Universitas Negeri Makassar 2023), h. 25.

²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewah* (Jakarta: Kemendikbud, 2009).

³Romalina Wahab, *Strategi Pembelajaran Inklusif: Teori dan Implementasi di Sekolah Dasar* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022), h. 50.

pembelajaran bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, baik fisik, emosional, maupun intelektual. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan dapat diakses oleh semua siswa tanpa memandang perbedaan kemampuan. Namun, di Indonesia, penerapan pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusif adalah keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar yang terlatih dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Banyak sekolah belum memiliki sarana dan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang ramah disabilitas, teknologi pendukung, dan program pelatihan yang memadai untuk para guru. Disisi lain, stigma sosial terhadap ABK juga menjadi hambatan besar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar inklusif. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menerbitkan kebijakan yang mendukung pendidikan inklusi, misalnya dalam Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa. Namun, kebijakan ini sering kali sulit diimplementasikan secara efektif di lapangan karena berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman dari pihak sekolah dan keterbatasan anggaran.⁴

Strategi merupakan sebuah tata cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan agar memperoleh jalan keluar sehingga mencapai tujuan yang diharapkannya. Sedangkan strategi dalam pembelajaran yang biasa kita cermati di sekolah adalah suatu rangkaian atau penggunaan metode dan pemanfaatan segala bentuk fasilitas media juga sumber belajar sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukannya.⁵ Lain hal, istilah strategi ini biasanya dipakai setiap orang terhadap suatu kelompok organisasi atau dalam suatu permasalahan tertentu, sebagaimana contohnya adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam yang notabenyasebagai pendidik di sekolah. Setiap pengajar masing-masing memiliki cara menyampaikan sebuah materi atau pesan yang khas dengan strategi tertentu.⁶ Terutama lingkungan sekolah adalah tempat anak-anak belajar dan bersosialisasi dengan teman-temannya, guru serta stakeholder sehingga sekolah menjadi tempat pendidikan yang layak setelah rumah mereka. Strategi dalam dunia pendidikan di sekolah tidak hanya digunakan di kelas, tetapi juga dapat digunakan diluar kelas. Pada umumnya diketahui bahwa pendidik sering menggunakan strategi pembelajaran afektif sebagaibentuk perhatian guru terhadap tingkah laku peserta didik dengan teman sepermainan ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Strategi pembelajaran afektif ini menjadikan seorang guru berhak mengajarkan tentang pendidikan akhlak terhadap setiap individu sebagai bentuk ilmu untuk bersosialisasi dan komunikasi serta menjaga karakter ataupun adab terhadap sesama manusia.

Pengajaran di luar kelas khususnya bidang agama yang dikelola oleh guru Pendidikan Agama Islam, dimana jabatan atau profesi mereka adalah sebagai pendidik, pembina, pengajar, pelatih, penanggung jawab dalam pengembangan, penilai dan pengevaluasi peserta didik serta penanggung jawab dalam bidang keagamaan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk seseorang yang bertakwa kepada Allah serta menjauhilarangannya.³ Adapun hal utama yang perlu diperhatikan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah ketika peserta didik berada di luar kegiatan belajar mengajar di kelas. Biasanya selain mengajar ilmu pengetahuan, guru juga berusaha membina ukhwh islamiyah yang merupakan sebuah pendidikan karakter dikaitkan dengan tindakan sosialisasi antar sesama saudara muslim. Penerapan tersebut dilakukan dengan cara memperhatikan

⁴ Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendiknas, 2009).

⁵ Mohammad Syarif Sumantri, *strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 279.

⁶ Muhammad Rifa', *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35.

perilaku sosial dan komunikasi peserta didik terhadap teman-temannya terutama pada anak berkebutuhan khusus.⁷ Anak Berkebutuhan Khusus adalah sosok individu yang memiliki keterbatasan atau kelainan pada anggota tubuhnya sehingga perlu diberi penanganan khusus. Kelainan yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus yang sering dijumpai di sekolah meliputi tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunawicara, tunaganda dan autis. Sedangkan anak yang memiliki kekurangan dalam sosialisasi dan komunikatif khususnya terjadi pada tunarungu, tunadaksa, tunagrahita dan tunaganda. Kelainan tersebut disebabkan oleh cacat permanen maupun cacat sejak lahir. Sehingga bagi mereka tidak memungkinkan ada harapan untuk sembuh dan menjadikan mereka akan menanggung kelainan tersebut hingga sepanjang hayatnya.⁸

Di Indonesia, rata-rata jumlah siswa berkebutuhan khusus yang kurang diperhatikan oleh pemerintah sesuai dengan data tahun 2016 terdapat 12,5%, anak dengan kelainan down syndrome yang belum mampu dididik 10,8 % sedangkan yang bisa dididik 1,7% dari hal seperti itulah perlunya penanaman perhatian yang besar pada anak berkebutuhan khusus.⁵ Sedangkan masyarakat yang telah diuji dengan kuisisionernya tentang anak berkebutuhan khusus dalam bidang pendidikan menyatakan bahwa 73,3% sebagian besar masyarakat tidak setuju jika siswa kebutuhan khusus sekelas dengan siswa non ABK dalam kegiatan belajar bersama. Sedangkan dari pihak mereka sebesar 86,67% berpendapat setidaknya siswa kebutuhan khusus melaksanakan pendidikan atau kegiatan belajar mengajar di SDN 9 pangkajene sidenreng rapping. Begitu pula sisa dari mereka yang mengakui siswa kebutuhan khusus merupakan pemicu kekurangan atau sebuah aib untuk sekolah apabila mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar yang merupakan sebuah pendidikan utama dengan siswa non ABK.⁹ Sebagai guru yang merupakan orangtua kedua bagi anak-anak sekolah serta sebagai kakak bermain bagi mereka terutama guru. Ditinjau dari kondisi yang sedang terjadi merupakan PR terbesar bagi mereka khususnya pembinaan dan pendamping terhadap siswa berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang sangat istimewa diciptakan oleh Allah, sebab Ia menjadikan manusia agar selalu bersyukur dan bertakwa kepadanya.

Sukoharjo, mengakui bahwa siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusif sangat membutuhkan perhatian dan pendamping karena mereka berbaur dengan anak normal lainnya. Tak jarang kita tahu, bahwa anak berkebutuhan khusus yang akan memasuki masa kedewasaan ini masing-masing mereka memiliki perasaan dan emosi yang naik turun atau bahkan tidak terkondisikan. Sedangkan di sisi lain, mereka rentan terhadap diskriminatif, *hate speech* dan korban pembulian dari siswa normal terutama bagi siswa Anak Berkebutuhan Khusus dengan kelainan tunarungu, tunadaksa, tunaganda dan tunagrahita yang labat dalam komunikasi atau sosialisasi terhadap teman-teman sebayanya. Tak hanya murid non Anak Berkebutuhan Khusus tetapi guru yang selalu mengajar atau membina semua siswa terkadang mereka lalai dalam mengawasi dan memberi perhatian siswa berkebutuhan khusus, sebab hanya memfokuskan pada murid normal yang mampu memahami pelajaran juga dapat diamanahkan dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga bagi siswa berkebutuhan khusus (tunarungu, tunadaksa, tunaganda dan tunagrahita), dirinya merasa terpojokkan, tidak dianggap bahkan hanya berteman dengan sesamanya. Hal inilah menjadikan mereka mogok sekolah hingga menganggap sekolah adalah tempat yang dibenci baginya. Ditinjau dari kondisi anak berkebutuhan khusus tersebut, selain mengalami keterbatasan juga mengalami gangguan

⁷Lokeswari Dyah Pitaloka, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang *Thesis*, UIN Maliki Malang, 2011.

⁸ Dinie Ratri Ningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2022), h.21.

⁹ Dinie Ratri Ningrum h. 21.

mental baik fisik maupun psikis. Gangguan mental inilah yang akan menjadikan siswa berkebutuhan khusus merasa tertekan dengan kehidupannya karena minder terhadap teman-teman normalnya. Di samping keterpurukan, tunaganda dan tunagrahita), sebagai guru yang biasanya mengajarkan tentang karakter, cara bergaul oleh seorang terhadap saudara seimannya bagi siswa non ABK yang notabene belum mengetahui atau baru pertama kali berhadapan dengan siswa ABK tidak mau mempraktekkan perilaku atau akhlak yang telah diajarkannya dengan baik dalam lingkungan social. Situasi yang seperti ini terjadi dan sering kita jumpai kondisi pergaulan pada remaja sekarang ini.

Sebagai guru yang juga penanggung jawab dalam kegiatan di sekolah perlu membuat berbagai macam strategi untuk menyatukan peserta didik normal dengan peserta didik kebutuhan khusus agar terciptanya sebuah keharmonisan antara sesama umat Islam. Selain itu kita dapat membantu Allah untuk menyukai orang yang saling tolong menolong karena merupakan sebuah cinta, empati seperti perumpamaan saat satu tubuh merasa sakit maka tubuh lain juga merasakannya. Untuk menyatukan kedua kelompok siswa yang memiliki ciri khas masing-masing dalam bergaul memanglah tidak mudah, walaupun guru telah mengajarkan tentang sikap, karakter dan adab terhadap siswa yang sedang beranjak remaja. Dengan adanya strategi pembinaan kelompok yang bertujuan untuk mempererat interaksi sosial pada kedua kelompok siswa tersebut, maka peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berpikir. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekurangan karena mempunyai cacat fisik, mental, maupun sosial. Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, sekolah inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam suatu kesatuan yang sistematis. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusif ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*.¹⁰

Pendidikan inklusi merupakan layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak-anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid. Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*student with special needs*) membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di Sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalan kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi ini terdiri atas empat

¹⁰Kementrian Agama, *Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita* (Jakarta: Marwah, 2019), h. 513.

ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum yang fleksibel, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik.

Salah satu sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi adalah SDN 7 Pangkajene mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan sendiri, sehingga ia mempunyai kemampuan untuk berkembang menjadi dirinya sendiri dan menggapai prestasinya sendiri. SDN 9 Pangkajene melaksanakan pembelajaran yang berbeda dengan sekolah regular lainnya, karena menampung dan menerima peserta didik ABK. Dalam penanganan peserta didik SDN 9 pangkajene melakukan berbagai inovasi agar peserta didik ABK dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal itu juga dilakukan untuk memberikan penyadaran terhadap masyarakat bahwa peserta didik ABK juga dapat bersekolah di sekolah umum bukan hanya di sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SDN 9 pangkajene juga memberikan fasilitas dan guru pendamping kelas untuk memudahkan proses pembelajaran di kelas. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan di SDN 9 Pangkajene yaitu masih ada beberapa guru yang belum paham dengan adanya pendidikan inklusi karena merupakan guru baru, sehingga dalam pembelajaran di kelas belum menggunakan model-model pembelajaran yang dapat membantu proses belajar mengajar pada kelas inklusi. “Meskipun mereka ABK, namun tetap disamaratakan seperti yang lain agar mereka secara psikologis merasa diterima dan tidak merasa dibeda-bedakan di antara teman-temannya”. hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut guna memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pendidikan inklusi, membuka wawasan bahwa ABK juga dapat bersekolah di sekolah umum bersama anak-anak normal lainnya, dan meningkatkan kemandirian bagi ABK untuk bersosialisasi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata “*fenomenan*” yang berarti gejala yang tampak, dan “*logos*” yang berarti ilmu.¹¹ maka secara terminologi, fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.¹² Pendekatan fenomenologi berusaha untuk memahami makna dari peristiwa yang ada serta interaksi dalam situasi tertentu dengan menemukan fakta dan penyebab sehingga dapat digunakan untuk mempelajari dan memahami serta menghubungkan kegiatan belajar mengajar mengenai pelaksanaan kegiatan, yaitu seluruh bentuk kegiatan yang berhubungan dengan moderasi beragama dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan strategi pembelajaran inklusi di kelas 1 SDN 9 Pangkajene meliputi Pendekatan Individual, Penggunaan Buku Paket, Pembelajaran Kelompok Kecil, Pendampingan Siswa, dan Metode Pembelajaran Variatif. Faktor pendukungnya adalah komitmen guru, dukungan kepala sekolah, peran aktif orang tua, dan lingkungan sekolah inklusif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas, beban kerja guru, kurangnya pelatihan, sikap masyarakat, dan perbedaan kemampuan siswa. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui pelatihan guru, pengembangan media sederhana, pembelajaran berbasis kelompok kecil, sosialisasi kepada masyarakat, serta peningkatan dukungan terhadap pendidikan inklusi. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran inklusi yang diterapkan di kelas 1 SDN 9 Pangkajene Sidenreng Rappang dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program inklusi yang efektif. Pendekatan individual,

¹¹ Farid Hamid, “Pendekatan Fenomenologi”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2009): h. 20.

¹² Agus Salim, *Teori dan Penelitian Paradigma* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006), h. 167.

penggunaan buku paket, pembelajaran kelompok kecil, pendampingan siswa, dan metode pembelajaran variatif membuktikan bahwa keberagaman siswa dapat diakomodasi melalui strategi yang terencana dan adaptif. Namun, hambatan seperti keterbatasan fasilitas, beban kerja guru, dan kurangnya pelatihan menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak terkait, seperti pemerintah, dinas pendidikan, dan masyarakat, untuk memberikan dukungan berkelanjutan. Dengan adanya dukungan berupa pelatihan, penyediaan fasilitas, serta peningkatan kesadaran masyarakat melalui sosialisasi, pembelajaran inklusi dapat berjalan lebih optimal, menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan ramah bagi semua siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus.

Pembahasan

Strategis Pembelajaran Inklusi di Kelas 1 SDN 9 Pangkajene Sidenreng Rappang

Strategi pembelajaran inklusi adalah pendekatan yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan berbagai siswa, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, dalam satu lingkungan belajar yang sama. Tujuan utama dari pembelajaran inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam praktiknya, strategi pembelajaran inklusi melibatkan beberapa hal penting, seperti penyesuaian kurikulum, pengelolaan kelas yang adaptif, penggunaan berbagai metode pengajaran, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya. Strategi ini bertujuan agar siswa dengan kebutuhan khusus tidak terisolasi, tetapi dapat belajar bersama dengan teman sebaya mereka, yang dapat memperkaya pengalaman sosial dan akademis. Kelas 1 di SDN 9 Pangkajene terdiri dari 30 siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam rangka menciptakan pembelajaran yang inklusif, berbagai strategi diterapkan oleh guru untuk memastikan bahwa setiap siswa, baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus, dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan optimal. Ada beberapa strategi yang di terapkan guru dalam strategi pembelajaran inklusi.

Pendekatan Individual dalam Pembelajaran

Untuk mendukung keberhasilan semua siswa, guru di kelas 1 menerapkan pendekatan individual, terutama bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Hal ini sangat penting, mengingat adanya variasi dalam kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Suttina S. Pd: Kami selalu berusaha untuk memberikan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Untuk anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih, seperti yang memiliki keterlambatan belajar, kami memberikan waktu tambahan dan penjelasan yang lebih mendalam agar mereka tidak tertinggal.¹³ Pendekatan individual ini diterapkan dengan memberikan waktu tambahan bagi siswa yang kesulitan mengikuti materi atau tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru memberikan latihan tambahan dan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan penjelasan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti. Pendekatan individual yang diterapkan oleh guru kelas 1, seperti memberikan waktu tambahan dan penjelasan mendalam kepada siswa yang mengalami keterlambatan belajar, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam teori pembelajaran, pendekatan ini menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa secara individual agar proses belajar lebih efektif.

Fleksibilitas dalam pembelajaran juga tercermin melalui upaya guru dalam menyesuaikan metode dan materi pengajaran. Hal ini sejalan dengan teori humanistik, yang menekankan bahwa pembelajaran harus memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan intelektual siswa.

¹³Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 12 Desember 2024.

Guru bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa merasa diperhatikan dan mampu belajar dengan lebih optimal. Penerapan pendekatan ini dapat lebih dimaksimalkan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, seperti teknologi atau alat bantu visual, yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap perkembangan siswa perlu dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Penggunaan Buku Paket sebagai Alat Utama

Buku paket menjadi alat utama yang digunakan dalam pembelajaran di kelas 1, meskipun guru sering kali menyesuaikan pembelajaran agar lebih sesuai dengan kemampuan siswa. Buku paket memberikan struktur yang jelas dan mudah dipahami oleh sebagian besar siswa, tetapi bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih, guru menjelaskan lebih mendalam. Kami menggunakan buku paket karena sudah terstruktur dengan baik. Namun, tidak semua siswa dapat mengikuti materi dengan cepat. Untuk itu, kami memberikan penjelasan tambahan, baik secara individu maupun dalam kelompok, walaupun buku paket tetap menjadi acuan utama, metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa juga diterapkan.¹⁴ Buku paket ini memudahkan guru untuk memiliki panduan dalam mengajar. Struktur buku yang jelas dan sederhana mempermudah sebagian besar siswa dalam memahami materi, namun bagi siswa yang kesulitan, guru memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan mendetail. Meskipun buku paket menjadi acuan utama dalam pembelajaran, penerapan metode yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan siswa sangat penting. Ini menjadi strategi utama dalam menciptakan pembelajaran inklusi yang efektif di kelas 1. Penggunaan buku paket sebagai alat utama dalam pembelajaran sejalan dengan teori pembelajaran ekspositori yang menekankan peran guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan terstruktur. Buku paket memberikan panduan yang jelas bagi guru dalam merencanakan pembelajaran serta menjadi acuan utama dalam proses belajar mengajar. Struktur buku yang sederhana memudahkan sebagian besar siswa memahami materi, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berbasis evaluasi dan kontekstual, seperti yang disebutkan dalam teori pembelajaran.

Tidak semua siswa mampu mengikuti materi dari buku paket secara langsung, terutama siswa yang memerlukan perhatian lebih. Dalam hal ini, penerapan metode fleksibel oleh guru, seperti memberikan penjelasan tambahan secara individu maupun kelompok, menunjukkan upaya untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Pendekatan ini mencerminkan teori humanistik, yang menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Guru tidak hanya berfokus pada materi yang ada di buku paket tetapi juga menyesuakannya dengan kebutuhan individu siswa untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Teori konstruktivisme juga relevan, di mana guru memanfaatkan buku paket sebagai kerangka acuan sambil mendorong siswa untuk memahami materi melalui interaksi dan pengayaan. Penjelasan tambahan yang diberikan guru, baik secara individu maupun dalam kelompok, membantu siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Penggunaan buku paket sebagai alat utama mencerminkan keseimbangan antara teori ekspositori untuk struktur pembelajaran dan teori humanistik serta konstruktivisme untuk pendekatan fleksibel dan inklusif. Strategi ini menunjukkan bagaimana pembelajaran dapat dirancang agar tidak hanya berpusat pada materi, tetapi juga pada kebutuhan individu siswa, menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan semua peserta didik.

¹⁴Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 12 Desember 2024.

Kelompok Kecil dan Kerja Sama Antarsiswa

Salah satu strategi yang diterapkan di kelas 1 adalah pembelajaran berbasis kelompok kecil. Dalam kelompok ini, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka, sehingga siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya yang lebih lambat. Seperti yang disampaikan oleh Suttina S.Pd: Pembelajaran berbasis kelompok sangat membantu siswa yang memiliki kesulitan. Dengan mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya yang lebih lambat. Hal ini tidak hanya membantu mereka secara akademik, tetapi juga membangun rasa solidaritas dan kerja sama di antara mereka.¹⁵ Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok ini tidak hanya membantu siswa dalam hal akademik, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial mereka. Siswa yang lebih cepat dalam memahami materi berperan sebagai pemimpin dalam kelompok, sementara siswa yang kesulitan dapat belajar dari teman-temannya yang lebih mahir. Melalui pembelajaran kelompok, siswa belajar untuk saling mendukung, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan baik, yang merupakan bagian penting dari pendidikan inklusi. Strategi pembelajaran berbasis kelompok kecil yang diterapkan di kelas 1 sangat sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif. Dalam teori ini, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan membagi siswa berdasarkan kemampuan, strategi ini memungkinkan siswa yang lebih cepat memahami materi untuk membantu teman-temannya yang kesulitan. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, empati, dan komunikasi. Pembelajaran berbasis kelompok juga mencerminkan prinsip teori konstruktivisme, di mana siswa belajar secara aktif melalui interaksi dengan teman sebaya. Dalam kelompok, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat memperkuat pemahaman mereka dengan menjelaskan kepada teman-temannya, sementara siswa yang kesulitan mendapat kesempatan untuk memahami materi melalui penjelasan yang lebih sederhana dari teman mereka. Proses ini membantu siswa membangun pengetahuan secara bersama-sama dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Strategi ini mendukung teori humanistik yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan solidaritas dalam pembelajaran. Dengan membangun kerja sama antar siswa, pembelajaran berbasis kelompok menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mampu berkontribusi sesuai dengan kemampuannya. Pembelajaran kelompok kecil ini juga mencerminkan pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana kebutuhan dan kemampuan individu menjadi fokus utama. Siswa diberi ruang untuk aktif berpartisipasi, berbagi ide, dan saling belajar dalam suasana yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial mereka. Strategi pembelajaran berbasis kelompok kecil ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi akademik tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial, membangun solidaritas, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, humanistik, dan pembelajaran kooperatif, menjadikannya strategi yang efektif dalam mendukung pendidikan inklusi.

Pendampingan Siswa yang Membutuhkan Perhatian Lebih

Meskipun tidak ada guru pendamping khusus di sekolah ini, guru kelas 1 tetap memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan pendampingan intensif. Hal ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional.

¹⁵Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 12 Desember 2024.

Seperti yang disampaikan oleh ibu hikmah: Siswa yang membutuhkan perhatian lebih selalu kami perhatikan. Meski tidak ada guru pendamping, kami memberikan perhatian ekstra. Misalnya, dengan memberikan latihan lebih atau menjelaskan materi dengan cara yang lebih sederhana dan berulang.¹⁶ Pendampingan ini mencakup berbagai macam bantuan, seperti memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk menyelesaikan tugas, memberikan latihan tambahan, dan memberikan penjelasan secara berulang kali agar siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga memberikan bimbingan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman mereka. “Kami berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui pendekatan yang penuh perhatian dan sabar.”¹⁷ Pendampingan intensif yang diberikan oleh guru kelas 1, meskipun tanpa kehadiran guru pendamping khusus, mencerminkan prinsip teori humanistik. Teori ini menekankan pentingnya perhatian terhadap kebutuhan emosional, sosial, dan akademik siswa secara individual. Guru bertindak sebagai fasilitator yang sabar dan penuh perhatian, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pendekatan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme, yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan cara belajar yang unik. Dengan memberikan penjelasan sederhana, latihan tambahan, dan waktu lebih banyak, guru membantu siswa membangun pemahaman mereka secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing. Penjelasan yang berulang-ulang dan latihan tambahan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Pendampingan ini mencerminkan fleksibilitas pembelajaran, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individu siswa. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memerlukan perhatian khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif, guru juga mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan membangun kepercayaan diri. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun tidak ada guru pendamping khusus, peran guru kelas sangat penting dalam menciptakan pendidikan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik, konstruktivisme, dan fleksibilitas pembelajaran, yang menekankan pentingnya perhatian individual, lingkungan yang mendukung, dan adaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa.

Metode Pembelajaran Variatif

Guru di kelas 1 SDN 9 Pangkajene menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memenuhi beragam gaya belajar siswa. Meskipun masih mengandalkan buku paket, guru tidak hanya terpaku pada satu metode, melainkan menggunakan variasi teknik mengajar untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih beragam, seperti yang disampaikan oleh Nurhikmah S. Pd: Kami tidak hanya mengandalkan buku paket. Kami mencoba berbagai metode, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan demonstrasi langsung, agar siswa bisa memahami materi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar mereka.¹⁸ Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, apakah itu

¹⁶Nurhikmah. Mr, S. Pd (27 Tahun) Guru Mapel PAI Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 14 Desember 2024.

¹⁷Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 14 Desember 2024.

¹⁸Nurhikmah. S. Pd (27 Tahun) Guru Mapel PAI Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 14 Desember 2024.

melalui diskusi, tanya jawab, atau demonstrasi langsung. Dengan memberikan berbagai pilihan, siswa dapat belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Hal ini juga memungkinkan siswa yang memiliki kesulitan dalam satu metode untuk beralih ke metode lainnya, yang lebih efektif bagi mereka. Penggunaan berbagai metode pembelajaran di kelas 1 SDN 9 Pangkajene, seperti tanya jawab, diskusi kelompok, dan demonstrasi langsung, mencerminkan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar siswa yang beragam. Dengan variasi metode ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi mereka, baik melalui interaksi verbal, aktivitas kelompok, maupun pengalaman langsung.

Pendekatan ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme, yang menggarisbawahi bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi. Diskusi kelompok, misalnya, memungkinkan siswa untuk saling berbagi ide dan memperkuat pemahaman mereka, sedangkan demonstrasi langsung membantu siswa yang belajar lebih efektif melalui pengamatan dan praktik. Metode variatif mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana guru menyesuaikan strategi pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Hal ini juga sejalan dengan teori humanistik yang menekankan penghargaan terhadap keragaman gaya belajar siswa dan memberikan mereka kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Dengan memberikan berbagai pilihan metode pembelajaran, guru tidak hanya mendukung siswa yang memiliki gaya belajar berbeda tetapi juga memberikan alternatif bagi siswa yang mungkin kesulitan dengan satu metode tertentu. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung keberagaman, dan memastikan semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang variatif ini mencerminkan penerapan teori konstruktivisme, humanistik, dan fleksibilitas dalam pembelajaran. Strategi ini memberikan dampak positif baik secara akademik maupun dalam pengembangan keterampilan sosial siswa, sekaligus membantu mereka menemukan cara belajar yang paling efektif sesuai kebutuhan individu.

Pengembangan Sosial dan Emosional

Selain fokus pada akademik, pengembangan sosial dan emosional siswa juga menjadi prioritas utama dalam pembelajaran di kelas 1. Guru kelas 1 menekankan pentingnya pembelajaran sosial agar siswa dapat belajar bekerja sama dan menghargai teman sekelas. Seperti yang disampaikan oleh Nurwana S. Pd: Di kelas ini, selain akademik, kami juga sangat memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa. Kami ingin mereka tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Melalui kegiatan kelompok dan interaksi sosial, mereka belajar untuk saling menghargai dan bekerja sama.¹⁹ Pembelajaran sosial ini sangat penting untuk membantu siswa belajar berinteraksi secara positif dengan teman-temannya. Guru berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik. Melalui berbagai kegiatan kelompok dan interaksi yang dibimbing oleh guru, siswa diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan memahami pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pengembangan sosial dan emosional siswa yang menjadi prioritas dalam pembelajaran kelas 1 SDN 9 Pangkajene sejalan dengan prinsip teori humanistik. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter, hubungan

¹⁹Nurwana S. Pd. I (44 Tahun) Guru Mapel Bahasa Inggris Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 10 Desember 2024.

interpersonal, dan kesejahteraan emosional siswa. Dengan memfasilitasi kegiatan kelompok dan interaksi sosial, guru membantu siswa mengembangkan rasa saling menghargai, empati, dan kerja sama, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter siswa.

Pendekatan ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Melalui kegiatan kelompok yang dipandu oleh guru, siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi secara positif dengan teman-temannya, mempraktikkan keterampilan kerja sama, dan memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa secara alami. Pembelajaran sosial yang diintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari juga mencerminkan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana kebutuhan emosional dan sosial siswa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami nilai-nilai sosial dan emosional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan pengembangan sosial dan emosional ke dalam pembelajaran, guru menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik, pembelajaran sosial, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang menekankan pentingnya mendidik siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun dalam pembentukan karakter.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pembelajaran Inklusi di SDN 9 Pangkajene Sidenreng Rappang

1. Faktor-Faktor Pendukung. Implementasi pembelajaran inklusi di 9 Pangkajene tidak hanya bertumpu pada kebijakan, tetapi juga pada faktor pendukung yang secara langsung memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Faktor-faktor ini mencakup komitmen guru, dukungan kepala sekolah, peran orang tua, ketersediaan fasilitas, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, faktor-faktor pendukung ini menjadi pilar utama yang menjaga keberlanjutan proses belajar-mengajar inklusif. Berikut beberapa faktor pendukung pembelajaran inklusi.

- a. Komitmen Guru dalam Menyediakan Pembelajaran yang Adil untuk Semua Siswa. Guru kelas 1 memainkan peran yang sangat krusial dalam pembelajaran inklusi. Mereka tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga berusaha memahami kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Salah satu guru menyatakan bahwa keadilan dalam memberikan perhatian menjadi prioritas utama. Ia menyebutkan bahwa setiap siswa harus dilihat sebagai individu unik dengan potensi masing-masing. Seperti yang disampaikan Nurwana S.Pd: Kami selalu berusaha untuk melihat setiap siswa secara individu, apa kebutuhan mereka dan bagaimana cara yang terbaik agar mereka bisa belajar dengan optimal. Tidak hanya siswa reguler, tetapi juga siswa yang berkebutuhan khusus.²⁰ Peneliti menyimpulkan bahwasanya guru berusaha keras mengenali kebutuhan siswa dengan melakukan pendekatan personal, seperti berbicara langsung dengan siswa dan mengamati perilaku mereka selama pembelajaran. Selain itu, mereka juga memanfaatkan waktu di luar jam pelajaran untuk memberikan bimbingan tambahan. Guru tersebut juga menekankan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang, tetapi sering kali tantangan seperti keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi penghalang. Meskipun demikian, dedikasi guru untuk memastikan semua siswa merasa

²⁰Nurwana S. Pd. I (44 Tahun) Guru Mapel Bahasa Inggris Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 10 Desember 2024.

diterima tetap menjadi landasan utama keberhasilan inklusi. Komitmen guru dalam pembelajaran inklusi di SDN 9 Pangkajene mencerminkan penerapan teori humanistik, yang menekankan pentingnya memperlakukan siswa sebagai individu unik dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik yang berbeda. Dalam teori ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan diterima. Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru, seperti berbicara langsung dengan siswa dan mengamati perilaku mereka, menunjukkan penerapan prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Guru berusaha memahami kebutuhan individu siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Upaya guru dalam memberikan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran mencerminkan fleksibilitas dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip inklusi yang menuntut adaptasi metode dan waktu pembelajaran agar siswa dengan kebutuhan khusus tidak tertinggal. Dedikasi guru untuk menciptakan keadilan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada komitmen personal guru. Hal ini juga mendukung teori konstruktivisme, di mana guru membantu siswa membangun pemahaman secara aktif sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Meskipun keterbatasan waktu dan sumber daya sering menjadi tantangan, komitmen guru untuk terus mendukung siswa, baik secara akademik maupun emosional, menjadi salah satu faktor utama keberhasilan pembelajaran inklusi. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif, guru telah menerapkan prinsip-prinsip dasar teori humanistik, konstruktivisme, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

- b. Dukungan dari Kepala Sekolah dan Staf Pendidikan. Kepala sekolah juga memiliki peran signifikan dalam mendorong keberhasilan pembelajaran inklusi. Kepala sekolah di SDN 9 Pangkajene secara aktif memberikan arahan kepada guru-guru untuk selalu sabar dan perhatian terhadap setiap siswa. Kepala sekolah tidak hanya mendukung dari segi kebijakan, tetapi juga secara langsung memotivasi para guru. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Suttina bahwa kepala sekolah selalu mengingatkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai kebutuhan siswa. Selain itu, kepala sekolah berupaya menyediakan fasilitas yang diperlukan meskipun dalam jumlah terbatas. Kepala sekolah sangat mendukung kami dalam menjalankan pembelajaran inklusi. Bahkan, dia selalu mengingatkan kami untuk lebih sabar dan penuh perhatian terhadap setiap siswa. Semua staf juga selalu siap membantu jika ada siswa yang membutuhkan perhatian lebih.²¹ Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah ini menciptakan kerja yang positif di kalangan guru, sehingga mereka merasa didukung dalam menjalankan tugas mereka. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong adanya sinergi antara guru dan orang tua untuk memastikan kebutuhan siswa terpenuhi baik di sekolah maupun di rumah. Dukungan dari kepala sekolah dan staf pendidikan di SDN 9 Pangkajene sebagaimana dijelaskan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan inklusi yang menekankan pentingnya dukungan kebijakan dan kolaborasi antar elemen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua. Dalam teori humanistik sebagaimana dijelaskan oleh Mustafa, peran kepala sekolah dalam memberikan motivasi, menciptakan lingkungan yang ramah, dan mendukung kebutuhan emosional serta profesional guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik. Kepala sekolah yang aktif

²¹Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 17 Desember 2024.

memberikan arahan kepada guru untuk sabar dan perhatian pada siswa mencerminkan pendekatan humanistik yang menekankan hubungan interpersonal positif. Selain itu, upaya kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas meskipun terbatas menunjukkan penerapan prinsip lingkungan belajar inklusif, sebagaimana diuraikan oleh Santrock tentang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dukungan kepala sekolah ini tidak hanya memperkuat kolaborasi antara guru dan orang tua, tetapi juga memotivasi guru untuk lebih optimal dalam menghadapi tantangan inklusi. Hal ini mendukung kesimpulan dalam Bab II bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kebijakan, sumber daya, dan komitmen dari semua pihak.

- c. Peran Orang Tua dalam Proses Pembelajaran. Orang tua menjadi mitra utama dalam keberhasilan pembelajaran inklusi. Guru menyebutkan bahwa komunikasi yang baik dengan orang tua sangat membantu dalam memahami kebutuhan siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan keterlibatan orang tua, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Seperti yang disampaikan Hamsah S. Pd: Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak-anak mereka, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Kami sering berkomunikasi dengan orang tua untuk memastikan perkembangan anak mereka di rumah dan di sekolah berjalan dengan baik.²² Melalui komunikasi ini, guru tidak hanya mendapatkan informasi tentang kondisi siswa di rumah, tetapi juga memberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara mendukung anak-anak mereka. Beberapa orang tua bahkan secara aktif memberikan masukan kepada guru untuk meningkatkan metode pembelajaran yang lebih aktif, karna terkadang orang tua murid lain melihat keadaan siswa yang membutuhkan perhatian lebih, maka dari itu mereka meminta untuk meningkatkan metode pembelajaran yang lebih aktif. Peran orang tua dalam proses pembelajaran inklusi di SDN 9 Pangkajene merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan siswa, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan aktif orang tua sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya kolaborasi dan interaksi sosial dalam proses belajar. Orang tua berperan sebagai mitra yang membantu guru memahami kondisi siswa secara lebih mendalam, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua memberikan manfaat ganda. Selain memberikan informasi tentang perkembangan siswa di rumah, komunikasi ini juga menjadi sarana bagi guru untuk mengedukasi orang tua mengenai cara mendukung anak mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran humanistik, dukungan emosional dan lingkungan yang kondusif sangat penting bagi perkembangan anak secara holistik. Dengan melibatkan orang tua dalam proses ini, tercipta sinergi yang memperkuat upaya pembelajaran inklusi, di mana kebutuhan siswa dihargai dan diakomodasi secara optimal. Masukan dari orang tua mengenai metode pembelajaran yang lebih aktif menunjukkan penerapan prinsip fleksibilitas dalam pembelajaran inklusi, sebagaimana diuraikan dalam teori pendidikan inklusi. Pendekatan ini menekankan pentingnya penyesuaian metode pengajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa tanpa diskriminasi. Dengan demikian, keterlibatan orang tua tidak hanya menjadi faktor pendukung utama, tetapi juga mencerminkan implementasi teori-teori pendidikan yang relevan dalam mendorong keberhasilan pembelajaran inklusi.

²²Abdul hajir hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 17 Desember 2024.

- d. Fasilitas yang Mendukung Pembelajaran. Meskipun fasilitas di sekolah masih terbatas, seperti kurangnya alat bantu teknologi, guru berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada. Mereka menggunakan alat bantu sederhana seperti gambar, papan tulis, dan alat peraga manual untuk mempermudah pemahaman siswa. Seperti yang disampaikan Hamsah S. Pd: Fasilitas di sekolah memang terbatas, tapi kami memaksimalkan apa yang ada. Misalnya, dengan menggunakan gambar-gambar untuk memudahkan pemahaman siswa. Alat bantu ini terbukti efektif untuk menjelaskan materi dengan cara yang lebih mudah dipahami.²³ Guru juga berkreasi dengan membuat media pembelajaran sendiri dari bahan-bahan sederhana, seperti kartu belajar dan permainan edukatif. Langkah ini tidak hanya mengatasi keterbatasan fasilitas, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Fasilitas yang mendukung pembelajaran di SDN 9 Pangkajene, meskipun terbatas, tetap dimaksimalkan oleh guru untuk mendukung pembelajaran inklusi. Penggunaan alat bantu sederhana seperti gambar, papan tulis, dan alat peraga manual mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme. Dalam teori ini, siswa belajar lebih baik jika mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman nyata atau alat visual yang relevan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Oleh karena itu, upaya guru menggunakan media sederhana sesuai dengan teori ini, karena membantu siswa memahami materi melalui pendekatan yang lebih konkret dan interaktif. Kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran sendiri dari bahan-bahan sederhana, seperti kartu belajar dan permainan edukatif, juga mencerminkan pendekatan fleksibilitas dalam pendidikan inklusi. Ini sejalan dengan teori humanistik yang menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan individu siswa melalui pendekatan yang ramah dan adaptif. Guru yang berusaha menciptakan pengalaman belajar yang menarik menunjukkan perhatian terhadap aspek emosional siswa, yang merupakan salah satu pilar penting dalam teori humanistik. Terbatasnya fasilitas teknologi di sekolah bertentangan dengan prinsip teori kognitivisme, yang menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran modern untuk membantu siswa memproses informasi lebih efisien. Dalam teori ini, alat bantu teknologi seperti komputer atau perangkat digital dianggap penting untuk mendukung siswa dalam mengolah informasi dan meningkatkan daya ingat. Meskipun demikian, kreativitas guru dalam mengatasi keterbatasan ini dengan menggunakan alat sederhana tetap dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meskipun tidak sepenuhnya sesuai dengan ideal yang diusulkan oleh teori kognitivisme. Langkah-langkah yang diambil guru sudah sesuai dengan beberapa teori yang mendukung pendidikan inklusi, seperti konstruktivisme dan humanistik, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penerapan teknologi sebagaimana ditekankan oleh teori kognitivisme. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi guru mampu menjadi solusi sementara dalam mengatasi tantangan fasilitas yang terbatas.
- e. Lingkungan Sekolah yang Mendukung. Lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu faktor penting dalam pembelajaran inklusi. Guru-guru di SDN 9 Pangkajene bekerja sama menciptakan suasana yang ramah dan inklusif. Mereka memastikan tidak ada diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus, baik di dalam maupun di luar kelas. Seperti yang disampaikan Suttina S. Pd "Di sini, kami selalu berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan. Semua anak diperlakukan sama dan kami berusaha untuk tidak menonjolkan perbedaan di antara mereka."²⁴ Peneliti menyimpulkan bahwa

²³ Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 17 Desember 2024.

²⁴Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 17 Desember 2024.

lingkungan yang ramah ini memberikan rasa nyaman kepada siswa, sehingga mereka dapat belajar tanpa merasa dikucilkan. Semua pihak, termasuk siswa reguler, diajak untuk mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang mendukung merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusi. Di SDN 9 Pangkajene, guru-guru secara aktif menciptakan suasana ramah dan inklusif, yang mencerminkan teori humanistik. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa secara holistik, baik secara emosional, sosial, maupun intelektual. Seperti yang dijelaskan oleh Suttina S.Pd, usaha untuk memperlakukan semua siswa secara sama tanpa menonjolkan perbedaan menunjukkan pendekatan yang menghargai kebutuhan emosional siswa, memberikan mereka rasa aman, dan membantu membangun kepercayaan diri. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini juga berkaitan dengan teori pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa siswa belajar melalui observasi, interaksi, dan pengalaman sosial. Dalam konteks ini, keterlibatan siswa reguler untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah telah dirancang untuk mendorong sikap saling menghormati dan kerja sama. Hal ini tidak hanya menguntungkan siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa lainnya, yang belajar untuk menghargai keragaman. Penerapan suasana inklusif di SDN 9 Pangkajene mencerminkan prinsip pendidikan inklusi, sebagaimana diuraikan sebelumnya, yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memastikan semua siswa merasa diterima. Lingkungan yang ramah ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa siswa belajar lebih baik dalam lingkungan yang mendukung kolaborasi dan interaksi yang positif. Jika dikaitkan dengan teori kognitivisme yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang dirancang untuk memaksimalkan pemrosesan informasi, masih diperlukan upaya tambahan dalam menyediakan alat bantu pembelajaran yang lebih mendukung perkembangan kognitif siswa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang ramah saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan media dan strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendukung perkembangan kognitif. Kesimpulannya, lingkungan sekolah yang kondusif di SDN 9 Pangkajene sesuai dengan teori humanistik, sosial, dan inklusi, yang menekankan pentingnya suasana yang ramah dan inklusif. Namun, dari perspektif teori kognitiv

2. **Fakto-Faktor Penghambat.** Di balik keberhasilan implementasi pembelajaran inklusi di SDN 9 Pangkajene, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Tantangan-tantangan ini mencerminkan realitas di lapangan, di mana para pendidik sering kali menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sumber daya, lingkungan, maupun dukungan eksternal. Berikut beberapa faktor penghambat
 - a. **Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya.** Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah. Meskipun guru berusaha semaksimal mungkin dengan memanfaatkan alat-alat sederhana, seperti papan tulis dan gambar, kebutuhan khusus siswa sering kali memerlukan perangkat yang lebih canggih, seperti teknologi atau alat bantu pembelajaran khusus. Seperti yang disampaikan oleh Suttina S. Pd: Fasilitas kami memang terbatas. Sering kali kami harus berinovasi dengan alat-alat yang ada, namun kadang-kadang hal ini membuat kami merasa kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang lebih maksimal.²⁵ Peneliti menyimpulkan bahwa Kondisi ini mencerminkan

²⁵Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 18 Desember 2024.

pentingnya alokasi dana tambahan dan perhatian khusus dari pihak pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk mendukung keberlanjutan program inklusi di sekolah.

- b. **Beban Kerja Guru yang Tinggi.** Tantangan lain yang dihadapi adalah beban kerja guru yang cukup tinggi. Mengelola siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas membutuhkan upaya ekstra, terutama ketika perbedaan kebutuhan antar siswa sangat signifikan. Ibu Nurwana mengungkapkan bahwa pembagian perhatian antara dua kelompok siswa ini sering kali menjadi tantangan besar "Terkadang, dengan jumlah siswa yang banyak dan kebutuhan yang beragam, kami merasa sangat terbebani. Membagi waktu antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah".²⁶ Guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang cukup sesuai dengan kebutuhan masing-masing, sementara tuntutan kurikulum tetap harus dipenuhi. Dalam situasi seperti ini, guru sering merasa terbebani karena waktu dan energi yang tersedia tidak sebanding dengan kebutuhan siswa di kelas. Hambatan ini menunjukkan pentingnya pengurangan jumlah siswa dalam satu kelas untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Selain itu, penambahan tenaga pendidik khusus juga menjadi solusi yang sangat relevan untuk mendukung proses pembelajaran inklusi. Kehadiran tenaga pendidik khusus dapat membantu guru dalam memberikan perhatian dan intervensi yang lebih spesifik kepada siswa ABK tanpa mengabaikan siswa reguler. Hal ini tidak hanya meringankan beban guru, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan hak belajar yang sama.
- c. **Kurangnya Pelatihan Khusus untuk Guru.** Meskipun para guru memiliki komitmen yang kuat, sebagian besar belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam pendidikan inklusi. Hal ini menjadi hambatan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan Nurhikmah S. Pd "Kami belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait dengan pendidikan inklusi. Hal ini membuat kami terkadang bingung dalam memilih strategi yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus,"²⁷ Dari penyampain ini peneliti menyimpulkan bahwa ini menunjukkan perlunya penyelenggaraan pelatihan rutin bagi guru, yang mencakup teknik pengajaran, pemahaman psikologis siswa berkebutuhan khusus, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran inklusi.
- d. **Sikap Masyarakat yang Belum Sepenuhnya Mendukung Inklusi.** Sikap masyarakat, terutama orang tua siswa reguler, terkadang menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran inklusi. Beberapa orang tua merasa khawatir bahwa keberadaan siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas akan memengaruhi kualitas pembelajaran anak-anak mereka. Guru-guru sering menjelaskan bahwa perlu dilakukan pendekatan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya inklusi dalam membangun nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Ada beberapa orang tua yang merasa khawatir jika anak mereka harus belajar bersama siswa berkebutuhan khusus. Kami sering kali harus menjelaskan bahwa inklusi justru memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar menghargai perbedaan²⁸ Dari pernyataan ini peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya edukasi publik dan komunikasi yang intensif antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan inklusi.

²⁶ Nurwana S. Pd. I (44 Tahun) Guru Mapel Bahasa Inggris Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 18 Desember 2024.

²⁷ Nurhikmah. Mr, S. Pd (27 Tahun) Guru Mapel PAI Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 17 Desember 2024.

²⁸ Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 18 Desember 2024.

- e. Perbedaan Kemampuan Siswa yang Signifikan. Dalam satu kelas inklusi, perbedaan kemampuan akademik antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus sering kali menjadi tantangan. Guru perlu menyusun strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa, yang terkadang sulit diterapkan dalam waktu pembelajaran yang terbatas. Seperti yang disampaikan Suttina S. Pd: Siswa berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan perhatian lebih dalam memahami materi, sementara di sisi lain, siswa reguler juga perlu dijaga agar tidak tertinggal. Menyeimbangkan kedua kelompok ini memang sangat menantang,²⁹ Dari Situasi ini peneliti menyimpulkan bahwa ini menunjukkan pentingnya kurikulum diferensiasi yang fleksibel, di mana siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan materi yang sesuai tanpa mengganggu alur pembelajaran siswa reguler.
- f. Kurangnya Kerjasama dengan Pihak Terkait. Kurangnya dukungan dari pihak terkait, seperti psikolog, ahli pendidikan khusus, atau lembaga terkait lainnya, menjadi penghambat dalam memberikan pembelajaran yang optimal seperti yang disampaikan Suttina S. Pd: Kami seringkali merasa kurang dibekali dengan informasi dan dukungan dari pihak yang memiliki keahlian khusus dalam pendidikan inklusi. Kerja sama yang lebih erat dengan mereka tentu akan sangat membantu kami dalam memberikan yang terbaik untuk siswa.³⁰ Kondisi ini menunjukkan pentingnya membangun jaringan kerja sama yang kuat antara sekolah, lembaga pendidikan khusus, dan tenaga ahli untuk mendukung proses pembelajaran inklusi. Peneliti menyimpulkan Faktor-faktor penghambat ini memberikan gambaran nyata tentang tantangan yang dihadapi oleh SDN 9 Pangkajene dalam implementasi pembelajaran inklusi. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan dukungan yang berkesinambungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, tujuan utama dari pembelajaran inklusi, yaitu memberikan akses pendidikan yang setara untuk semua siswa, dapat tercapai secara optimal.

Cara Mengatasi Hambatan yang Ditemukan dalam Pembelajaran Inklusi di Kelas 1 SDN Pangkajene Sidenreng Rappang

1. Menambah Media dan Alat Pembelajaran Variatif. Dalam menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru berupaya memanfaatkan metode sederhana, seperti membaca dan menggambar, untuk membantu siswa memahami materi. Aktivitas menggambar biasanya dilakukan pada mata pelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru juga berinisiatif membuat alat bantu sederhana, seperti kartu belajar dan gambar, untuk mempermudah penyampaian materi. Namun, kepala sekolah menyebutkan bahwa kreativitas ini masih sangat terbatas karena kurangnya dukungan fasilitas dari dinas pendidikan seperti yang disampaikan oleh Hamsah S. Pd: Kami mengakui bahwa media pembelajaran di sini masih sangat sederhana. Guru sering menggunakan metode membaca dan kadang menggambar, terutama pada mata pelajaran tertentu seperti P5. Kami berharap ada tambahan fasilitas untuk mendukung proses belajar mengajar.³¹ Kemudian wali kelas satu suttina menegaskan bahwa metode sederhana seperti membaca dan menggambar menjadi cara utama yang digunakan guru untuk mendukung pembelajaran

²⁹Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 18 Desember 2024.

³⁰Suttina S.Pd., SD (40 Tahun) Wali Kelas 1 SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 20 Desember 2024.

³¹Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah UPT SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 20 Desember 2024.

siswa berkebutuhan khusus. Namun, beliau juga menyampaikan bahwa ketersediaan alat bantu pembelajaran yang lebih lengkap dari dinas pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran inklusi di sekolah. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran inklusi di sekolah ini masih sangat sederhana, dengan metode utama berupa membaca dan menggambar yang digunakan sesuai kebutuhan mata pelajaran, seperti pada P5. Guru berupaya kreatif dalam menciptakan alat bantu sederhana, seperti kartu belajar, meskipun keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama. Kepala sekolah berharap adanya dukungan dari dinas pendidikan untuk melengkapi kebutuhan alat pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih optimal. Kesimpulannya, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran dapat diatasi sebagian melalui kreativitas guru, tetapi dukungan eksternal tetap sangat

2. **Mengelola Beban Kerja Guru.** Untuk mengatasi beban kerja yang tinggi dalam pembelajaran inklusi, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru di sekolah ini menerapkan metode pembelajaran berbasis kelompok kecil. Dalam kelompok ini, siswa dengan kemampuan lebih membantu teman-temannya yang kesulitan. Pendekatan individual juga diterapkan untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian yang memadai. Seperti yang disampaikan oleh Hamsah S. Pd: Kami memberikan kebebasan kepada guru untuk menggunakan metode yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa, termasuk membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan mereka," Dengan cara ini, siswa yang lebih mampu dapat membantu teman-temannya yang kesulitan, sementara guru tetap dapat memberikan perhatian individual kepada siswa berkebutuhan khusus.³² Hasil observasi peneliti melihat guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan mereka. Dalam salah satu kelompok, seorang siswa berkebutuhan khusus didampingi oleh teman sekelompoknya saat mengerjakan tugas, sementara guru memantau dan memberikan arahan yang lebih intensif untuk memastikan siswa mendapatkan perhatian yang cukup. Kami juga memastikan pembagian tugas di kelas berjalan dengan baik, sehingga semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapat kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Ini memungkinkan guru untuk fokus memberikan penjelasan tambahan kepada mereka yang membutuhkan perhatian lebih.³³ Peneliti menyimpulkan bahwa Metode pembelajaran berbasis kelompok kecil terbukti menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi beban kerja tinggi yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran inklusi. Melalui pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kemampuan, siswa dapat saling membantu, sementara guru masih dapat memberikan perhatian individual kepada siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, penerapan strategi ini mendapat dukungan penuh, meskipun keberhasilan metode ini membutuhkan pemantauan yang terus-menerus untuk memastikan semua siswa, terutama yang berkebutuhan khusus, mendapatkan perhatian yang tepat.
3. **Mengatasi Keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK).** Pembelajaran inklusi di sekolah ini dilaksanakan tanpa Guru Pendamping Khusus (GPK). Untuk menghadapi kendala ini, kepala sekolah mengarahkan guru kelas untuk meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan terkait pendidikan inklusi yang diadakan oleh dinas pendidikan. Guru didorong untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran dan mencari informasi mandiri tentang pendekatan yang sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan Hamsah S. Pd: "Meskipun tanpa GPK, kami tetap berusaha agar guru memiliki

³²Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah UPT SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 21 Desember 2024.

³³ Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 21 Desember 2024.

keterampilan yang cukup. Salah satunya adalah melalui pelatihan. Kami juga memotivasi guru untuk mencari strategi pembelajaran yang efektif secara mandiri”.³⁴ Wali kelas satu suttina s.pd menambahkan mengakui bahwa komunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus tidak selalu berjalan intensif. Namun, sekolah tetap berupaya memberikan layanan terbaik dengan memaksimalkan peran guru kelas. "Komunikasi dengan orang tua memang terbatas, tetapi kami fokus pada pembinaan guru agar mereka siap menghadapi kebutuhan siswa secara langsung di kelas. Peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah menghadapi tantangan signifikan akibat ketiadaan Guru Pendamping Khusus (GPK). Untuk mengatasi hambatan ini, pihak sekolah mengambil langkah strategis dengan membekali guru kelas melalui pelatihan dan pembinaan, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, komunikasi yang jarang terjadi dengan orang tua menjadi salah satu keterbatasan yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Meski demikian, sekolah tetap menunjukkan komitmen tinggi dengan memaksimalkan peran guru kelas dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusi. Hal ini mencerminkan bahwa penguatan kompetensi guru dan kreativitas dalam pembelajaran menjadi kunci utama dalam mengatasi keterbatasan sumber daya. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan inklusi secara bertahap.

4. Menumbuhkan Dukungan Masyarakat Terhadap Pendidikan Inklusi. Untuk mengatasi sikap masyarakat yang kurang mendukung pendidikan inklusi, kepala sekolah berusaha memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan inklusi kepada orang tua siswa. Meskipun tidak ada pertemuan khusus, kepala sekolah secara berkala menyampaikan pentingnya pendekatan inklusif kepada orang tua melalui komunikasi informal, baik secara langsung maupun melalui pengumuman di sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Hamsah S. Pd: Kami sering menjelaskan secara informal kepada orang tua bahwa pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk belajar menghargai perbedaan. Kami berharap orang tua dapat mendukung kebijakan ini meski dalam keterbatasan komunikasi yang ada.³⁵ Hasil observasi peneliti, Kepala sekolah terlihat melakukan pendekatan langsung kepada orang tua, baik melalui percakapan singkat saat bertemu di sekolah maupun melalui pengumuman yang ditempel di papan informasi sekolah. Penjelasan tentang manfaat pendidikan inklusi diberikan dengan harapan orang tua dapat lebih memahami dan mendukung keberlanjutan kebijakan tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa Upaya kepala sekolah untuk menumbuhkan dukungan masyarakat terhadap pendidikan inklusi, meskipun tanpa pertemuan khusus dengan orang tua, menunjukkan pentingnya komunikasi informal dalam membangun pemahaman tentang pendidikan inklusi. Dengan penjelasan yang konsisten dan pendekatan yang sederhana, kepala sekolah berusaha meningkatkan dukungan orang tua terhadap kebijakan ini, meskipun tantangan dalam komunikasi tetap ada.
5. Mengatasi perbedaan kemampuan siswa yang signifikan. Untuk mengatasi hambatan perbedaan kemampuan siswa yang signifikan dalam kelas inklusi, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan semua siswa. Guru dapat menggunakan pendekatan kurikulum diferensiasi, di mana materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, siswa berkebutuhan khusus diberikan tugas yang lebih sederhana namun tetap bermakna, sementara siswa reguler diberikan tantangan yang lebih kompleks. Guru juga perlu mengoptimalkan penggunaan

³⁴Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 21 Desember 2024.

³⁵Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah UPT SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 21 Desember 2024.

waktu belajar dengan membuat kelompok kecil di dalam kelas, sehingga perhatian yang lebih intensif dapat diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus tanpa mengorbankan kebutuhan siswa reguler. Selain itu, pemanfaatan teknologi atau alat bantu pembelajaran interaktif dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah memahami materi tanpa mengganggu alur pembelajaran siswa lainnya. Kolaborasi dengan guru pendamping khusus juga sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang efektif untuk semua siswa. Dengan strategi yang terencana dan dukungan yang memadai, hambatan ini dapat diminimalkan secara signifikan. Siswa berkebutuhan khusus sering kali membutuhkan perhatian lebih dalam memahami materi, sementara siswa reguler juga perlu dijaga agar tetap fokus dan tidak tertinggal. Ini sering kali membuat kami kesulitan untuk membagi waktu secara adil, karena kebutuhan kedua kelompok siswa ini sangat berbeda. Namun, kami mencoba menggunakan pendekatan berbeda untuk setiap siswa, misalnya dengan memberikan tugas yang lebih sederhana kepada siswa berkebutuhan khusus atau membuat kelompok kecil sehingga perhatian bisa lebih merata. Meskipun demikian, upaya ini tetap terasa sangat menantang, terutama karena waktu pembelajaran yang terbatas.³⁶ Hasil observasi dan penyampaian dari guru menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan siswa dalam kelas inklusi menjadi tantangan besar bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan adil. Guru telah berusaha keras dengan berbagai strategi, seperti kurikulum diferensiasi dan pengelolaan waktu yang baik, namun hambatan ini tetap memerlukan perhatian lebih. Peneliti menyimpulkan bahwa penting untuk merancang kurikulum yang lebih fleksibel dan mendukung keberagaman kemampuan siswa, terutama dalam kelas inklusi. Dukungan berupa pelatihan bagi guru, penambahan tenaga pendamping khusus, serta penyediaan alat bantu pembelajaran dapat membantu mengatasi tantangan ini. Dengan pendekatan yang komprehensif dan sinergi antara berbagai pihak, hambatan ini dapat diminimalkan, sehingga pembelajaran di kelas inklusi dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat bagi semua siswa.

6. Memperkuat Kolaborasi dengan Pihak Terkait. Meskipun tidak ada dukungan langsung dari tenaga ahli atau lembaga pendidikan khusus, guru di sekolah ini berusaha untuk memperbaiki pembelajaran inklusi dengan cara mengandalkan pelatihan yang disediakan oleh dinas pendidikan dan berfokus pada usaha pribadi untuk mencari solusi yang tepat. Guru bekerja secara mandiri untuk mengembangkan pendekatan yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus. Seperti yang disampaikan oleh hamsah S.Pd: meskipun tidak ada kerja sama dengan pihak luar atau tenaga ahli, pihak sekolah berusaha memaksimalkan pelatihan yang diadakan oleh dinas pendidikan. "Kami memang belum memiliki kolaborasi dengan pihak luar seperti psikolog atau lembaga pendidikan khusus. Namun, kami berupaya sebaik mungkin dengan mengandalkan pelatihan yang disediakan oleh dinas pendidikan dan pengalaman yang dimiliki guru," ujar kepala sekolah.³⁷ Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa Meskipun tidak ada dukungan dari tenaga ahli atau kerja sama dengan lembaga pendidikan khusus, guru di sekolah ini berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran inklusi dengan mengandalkan pelatihan dari dinas pendidikan dan usaha mandiri. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa meskipun terbatasnya kolaborasi eksternal, guru tetap berkomitmen untuk meningkatkan pembelajaran inklusi dengan cara meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan yang ada.

³⁶Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah UPT SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 21 Desember 2024.

³⁷Abdul Hajir Hamsah. S. Pd (52 Tahun) Kepala Sekolah SDN 9 Pangkajene, *Wawancara*, di Kelurahan Lakessi Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap, 21 Desember 2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 9 Pangkajene Siderang Rappang, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi Pembelajaran Inklusi di SDN 9 Pangkajene. Guru di kelas 1 menerapkan berbagai strategi untuk menciptakan pembelajaran inklusi yang efektif, di antaranya. Pendekatan Individual, Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memiliki kebutuhan belajar berbeda, dengan penyesuaian metode pengajaran dan tambahan waktu untuk memahami materi, Penggunaan Buku Paket, Buku paket digunakan sebagai acuan utama, namun dilengkapi dengan penjelasan tambahan dan penyederhanaan materi bagi siswa berkebutuhan khusus, Pembelajaran Kelompok Kecil, Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan untuk mendorong kerja sama dan saling membantu dalam memahami materi, Pendampingan Siswa, Meski tidak ada guru pendamping khusus, guru berupaya memberikan pendampingan intensif baik secara akademik maupun sosial, Metode Pembelajaran Variatif, Guru menggabungkan berbagai metode seperti tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi untuk memenuhi beragam gaya belajar siswa.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat. Faktor Pendukung di antaranya adalah, Komitmen guru dalam memberikan pembelajaran yang adil untuk semua siswa, Dukungan kepala sekolah dalam memberikan motivasi dan fasilitas, Peran aktif orang tua dalam berkomunikasi dan mendukung kebutuhan anak, Lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah. Faktor Penghambat di antaranya adalah, Keterbatasan fasilitas seperti alat bantu belajar dan teknologi pendukung, Beban kerja guru yang tinggi dalam menangani siswa reguler dan berkebutuhan khusus secara bersamaan, Kurangnya pelatihan khusus bagi guru tentang pendidikan inklusi, Sikap masyarakat yang belum sepenuhnya mendukung konsep inklusi, Perbedaan kemampuan siswa yang signifikan dalam satu kelas.
3. Cara Mengatasi Hambatan yang Ditemukan. Menambah Media dan Alat Pembelajaran Variatif, Mengelola Beban Kerja Guru, Mengatasi Keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), Menumbuhkan Dukungan Masyarakat Terhadap Pendidikan Inklusi, Mengatasi perbedaan kemampuan siswa yang signifikan, Memperkuat Kolaborasi dengan Pihak Terkait.

Implikasi Penelitian

1. Guru dapat menerapkan berbagai strategi yang ditemukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran inklusi, seperti pendekatan individual, kelompok kecil, dan variasi metode pembelajaran.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan dinas pendidikan untuk memberikan pelatihan khusus kepada guru dan menyediakan fasilitas yang lebih memadai untuk mendukung pendidikan inklusi.
3. Penelitian ini mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, yang tidak hanya mendukung siswa berkebutuhan khusus tetapi juga meningkatkan toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa reguler.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, *Teori dan Penelitian Paradigma* (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006), h. 167.
Dinie Ratri Ningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2022), h.21.
Farid Hamid, "Pendekatan Fenomenologi", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidika Islam*, 6 (2009): h. 20.
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 tentang*

Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewah (Jakarta: Kemendikbud, 2009).

Kementerian Pendidikan Nasional. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kemendiknas, 2009).

Kementrian Agama, *Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita* (Jakarta: Marwah, 2019), h. 513.

Lokeswari Dyah Pitaloka, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Siswa Lambat Belajar (Slow Learner) di Sekolah Inklusi SMP Negeri 18 Malang Thesis*, UIN Maliki Malang, 2011.

Mohammad Syarif Sumantri, *strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), h. 279.

Muhammad Rifa'l, *Sosiologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 35.

Romalina Wahab *Pembelajaran Inklusif dan Tantangan Guru* (Makassar: Universitas Negeri Makassar 2023), h. 25.

Romalina Wahab, *Strategi Pembelajaran Inklusif: Teori dan Implementasi di Sekolah Dasar* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022), h. 50.